

SATUAN ACARA PELATIHAN

Oleh : Mu'asis, S.Pd.

Nama Pelatihan	: Pelatihan Calon Guru Penggerak
Nama Mata Diklat	: Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
Tujuan Pelatihan	: Setelah mengikuti pelatihan, peserta pelatihan memiliki pemahaman tentang konsep dan kegiatan kegiatan dalam GLS sehingga peserta melaksanakan kegiatan literasi sekolah melalui kegiatan 15 menit membaca di lembaga masing masing
Indikator Pelatihan	: Memahami pentingnya pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat
Alokasi waktu	:10 menit

A. PENDAHULUAN (2 Menit)

Salam dan doa sebelum pelatihan dimulai di pimpin oleh ketua kelas pelatihan

Narasumber menjelaskan mengapa peserta pelatihan perlu memahami konsep dan kegiatan kegiatan dalam GLS. Penjelasan bertumpu pada pemikiran bahwa peserta pelatihan adalah guru guru sekolah dasar yg akan memberikan pemahaman kepada siswa betapa pentingnya literasi.Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber sumber pengetahuan dalam bentuk cetak,visual, digital dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai kemampuan literasi informasi. Literasi informasi bisa diterapkan atau dibiasakan sejak kelas bawah sampai kelas atas pada siswa Sekolah Dasar sesuai dengan kemampuan/keterampilan berpikir sesuai usianya. Minimal untuk siswa sekolah dasar perlu gerakan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sesuai permendikbud nomor 23 tahun 2015.

B. KEGIATAN INTI (6 Menit)

1. Peserta pelatihan telah siap ditempat pelatihan untuk menerima penjelasan singkat dari narasumber tentang materi konsep literasi dan GLS.
2. Peserta dibagi beberapa kelompok tiap kelompok terdiri dari 5 orang
3. Narasumber dibantu panitia membagikan teks materi kepada peserta pelatihan untuk dibaca dengan seksama.
4. Setelah peserta selesai membaca materi narasumber dibantu panitia membagikan lembar kerja kepada kelompok sebagai umpan balik untuk mengukur kemampuan peserta dalam mengingat materi yang telah dibaca dengan menarik kembali teks yang telah dibaca.
5. Peserta mengerjakan soal dengan berdiskusi untuk menggali informasi dan mengingat apa yg telah dibaca, narasumber berkeliling memperhatikan peserta dalam diskusi mengerjakan lembar kerja.
6. Setelah waktu mengerjakan lembar kerja cukup peserta di minta mengumpulkan kepada narasumber.

7. Peserta mewakili kelompoknya dipersilahkan maju untuk menyampaikan hasil jawabanya secara lisan dengan mengingat jawaban yang ditulis dalam lembar kerja.namun tidak semua kelompok mengingat waktu yang terbatas.
8. Kelompok lain dipersilahkan menanggapi jawaban yang disampaikan peserta yang maju menyampaikan jawabanya
9. Penilain dilakukan dengan pengamatan kepada peserta dalam diskusi kelompok

C. PENUTUP (2 Menit)

1. Narasumber merefleksikan atau menyimpulkan bahwa literasi atau menggali informasi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk bisa dengan membaca, menulis,bisa mengakses media baik audio, visual maupun audio visual.
2. Oleh sebab itu literasi perlu dibiasakan dan di tumbuh kembangkan dengan membiasakan membaca dan menulis sejak dini dengan pembiasaan 15 menit membaca di kelas sebelum pembelajaran di mulai dan juga memajang hasil karya siswa untuk menumbuhkan semangat siswa untuk berkarya.
3. Salam dan doa penutup dipimpin oleh ketua kelas

Sumber media pelatihan

1. Sumber

Modul pelatihan Instruktur Nasional tahun 2016

2. Media Pelatihan

Hand out materi pelatihan, Lembar kerja kelompok (terlampir)

PENILAIAN :

1. Penilaian Pengamatan aktifitas peserta dalam kerja kelompok (terlampir)
2. Penilaian hasil lembar kerja (terlampir)

Lampiran-lampiran :

1. Hand out Materi
2. Lembar Kerja
3. Lembar Penilaian
4. Kunci Jawaban

Mengetahui
Asesor

Blitar, 28 Juni 2021
Calon Pengajar Praktik

.....
NIP.

MU'ASIS, S.Pd.
NIP. 19670711 200701 1 023

Materi Pelatihan

Gerakan Literasi Sekolah

a. Konsep literasi dan GLS

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) menjabarkan komponen literasi informasi sebagai berikut:

- 1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- 2) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), yaitu kemampuan lanjutan untuk bisa mengoptimalkan Literasi Perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- 3) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam menambah pengetahuan.
- 4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

- 5) Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Literasi yang komprehensif dan saling terkait ini memungkinkan seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakatnya sesuai dengan kompetensi dan perannya sebagai warga negara global (*global citizen*). Dalam konteks Indonesia, kelima keterampilan tersebut perlu diawali dengan literasi usia dini yang mencakup fonetik, alfabet, kosakata, sadar dan memaknai materi cetak (*print awareness*), dan kemampuan menggambarkan dan menceritakan kembali (*narrative skills*). Pemahaman literasi dini sangat penting dipahami oleh masyarakat karena menjamurnya lembaga bimbingan belajar baca-tulis-hitung bagi batita dan balita dengan cara yang kurang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, perlu diberi perhatian terhadap keberlangsungan pendidikan literasi usia dini berlanjut ke literasi dasar.

Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Selain itu, diperlukan juga pendekatan cara belajar-mengajar yang keberpihakannya jelas tertuju kepada komponen-komponen literasi ini. Kesempatan peserta didik terpajan dengan kelima komponen literasi akan menentukan kesiapan peserta didik berinteraksi dengan literasi visual. Sebagai langkah awal, dapat disimpulkan bahwa diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan untuk terciptanya lingkungan literasi ini.

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

1) Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan Khusus

- a) Menumbuhkembangkan budi pekerti.
- b) Membangun ekosistem literasi sekolah.
- c) Menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran (*learning organization*) (Senge, 1990).
- d) mempraktikkan kegiatan pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*).
- e) Menjaga keberlanjutan budaya literasi.

3) Sasaran Gerakan Literasi Sekolah

Ekosistem sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah

c. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Beers (2009), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) **Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang bisa diprediksi.**
- 2) **Program literasi yang baik bersifat berimbang**
Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lain. Dengan demikian, diperlukan berbagai strategi membaca dan jenis teks yang bervariasi pula.
- 3) **Program literasi berlangsung di semua area kurikulum**
Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran. Pembelajaran di mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
- 4) **Tidak ada istilah terlalu banyak untuk membaca dan menulis yang bermakna**
Kegiatan membaca dan menulis di kelas perlu dilakukan kapan pun kondisi di kelas memungkinkan. Untuk itu, perlu ditekan bentuk kegiatan yang bermakna dan kontekstual. Misalnya, 'menulis surat untuk wali kota' atau 'membaca untuk ibu' adalah contoh-contoh kegiatan yang bermakna dan memberikan kesan kuat kepada peserta didik.
- 5) **Diskusi dan strategi bahasa lisan sangat penting**
Kelas berbasis literasi yang kuat akan melakukan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga harus membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan satu sama lain.
- 6) **Keberagaman perlu dirayakan di kelas dan sekolah**
Penting bagi pendidik untuk tidak hanya menerima perbedaan, namun juga merayakannya melalui agenda literasi di sekolah. Buku-buku yang disediakan untuk bahan bacaan peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar peserta didik dapat terpejan pada pengalaman multikultural sebanyak mungkin.

d. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

Sekolah memiliki peran yang amat penting dalam menanamkan budaya literat pada anak didik. Untuk itu, tiap sekolah tanpa terkecuali harus memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan literasi. Di sekolah dengan budaya literasi yang tinggi, peserta didik akan cenderung lebih berhasil dan guru lebih bersemangat mengajar.

Perlu dipahami bahwa program membaca seperti membaca dalam hati dan membaca

nyaring hanyalah bagian dari kerangka besar untuk membangun budaya literasi sekolah. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literat, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction* menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

(1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara

rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

(2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi

diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

(3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan

nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya

Lampiran 2

Lembar Kerja Kelompok

Jawablah soal soal dibawah ini bersama kelompokmu

1. Apa pengertian Literasi pada era global saat ini ?
2. Apa tujuan umum dari gerakan literasi sekolah ?
3. Jelaskan secara singkat strategi membangun Budaya Literasi sekolah !

Jawaban :

Lampiran 3

A. Lembar Penilaian Pengamatan Kerja Kelompok

NO	NAMA	ASPEK YANG DINILAI				NA
		Keaktifan menyampaikan ide Scor (1- 4)	Kreatifitas Scor (1- 4)	Kedisiplinan Scor (1- 4)	Kerjasama Scor (1- 4)	
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
dst						

Keterangan :

1. Kriteria Penilaian
- Sangat baik : Scor 4
- Baik : Scor 3
- Cukup : Scor 2
- Kurang : Scor 1
2. Nilai Akhir :
- $$\frac{\text{Jumlah Scor}}{\text{Scor Max}} \times 100 = \text{NA}$$

Lampiran 4

Kunci Jawaban

Jawaban Yang diharapkan :

1. Kemampuan/ keterampilan menggunakan sumber sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori
2. Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat
3. -Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, Bisa dilakukan dengan cara memajang hasil karya peserta didik di area sekolah dan dapat diganti secara berkala untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik
-Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan pada peserta didik saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek.
-Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Dapat dilakukan dengan pembiasaan membaca dalam hati oleh peserta didik dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran di mulai.